

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI BAWAH KEKUASAAN KOLONIAL BELANDA

Jumnursartikah ¹, Muh. Afdal Syam ², Idrus L ³

Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia ^{1,2,3}

Corresponding Author: jumnusartikah@gmail.com^{1*}, afdalsym@gmail.com²,

idruslatif.iainbone@gmail.com³

Info Artikel

Received: 05 April 2026

Revised : 30 April 2026

Accepted: 10 Mei 2026

Published: 17 Mei 2026

Keywords: Islamic Education, Colonial Policy, Educational Transformation, Madrasah, Development and Learning

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kebijakan Kolonialisme, Transformasi Pendidikan, Madrasah, Pengembangan dan Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Islamic education in the Indonesian archipelago during the Dutch colonial period, focusing on the interplay between colonial educational policies, institutional development, and the responses of Muslim communities. The research is grounded in the historical context of a dualistic colonial education system that separated Western and indigenous Islamic education, leading to both structural marginalization and adaptive transformation. This study employs a historical-comparative approach using qualitative methods, drawing on primary and secondary sources, including colonial archives, institutional records, and relevant scholarly literature. The findings indicate that colonial policies not only restricted Islamic educational institutions but also indirectly stimulated the emergence of reformed institutions such as madrasahs that integrated religious and general knowledge. In addition, reformist movements, particularly Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama, played a significant role in reshaping Islamic education to respond to modern societal demands. The study further reveals that these transformations have had long-term implications for the development of national Islamic identity and the integration of religious education within the broader national education system. The novelty of this research lies in its interdisciplinary and cross-regional analysis, which combines historical inquiry, sociology of education, and public policy perspectives to provide a comprehensive understanding of Islamic educational transformation. The findings offer important insights for contemporary educational policy development, particularly in promoting integrative, inclusive, and context-responsive Islamic education. Keywords: Islamic education, colonial policy, educational transformation, madrasah, development and learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam di Nusantara pada masa kolonial Belanda dengan menitikberatkan pada interaksi antara kebijakan pendidikan kolonial, perkembangan kelembagaan, serta respons komunitas Muslim. Penelitian ini berangkat dari konteks historis sistem pendidikan kolonial yang bersifat dualistik, yaitu pemisahan antara pendidikan Barat dan pendidikan Islam pribumi, yang menyebabkan marginalisasi struktural sekaligus mendorong terjadinya transformasi adaptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-komparatif dengan metode kualitatif, melalui pemanfaatan sumber data primer dan sekunder seperti arsip kolonial, dokumen kelembagaan, serta literatur ilmiah yang

relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kolonial tidak hanya membatasi perkembangan institusi pendidikan Islam, tetapi juga secara tidak langsung mendorong lahirnya lembaga pendidikan yang mengalami pembaruan, seperti madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, gerakan pembaruan, khususnya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, memiliki peran penting dalam membentuk kembali pendidikan Islam agar mampu merespons tuntutan masyarakat modern. Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi tersebut memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan identitas keislaman nasional serta integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner dan analisis lintas wilayah yang menggabungkan perspektif sejarah, sosiologi pendidikan, dan kebijakan publik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan kontemporer, khususnya dalam mendorong pendidikan Islam yang integratif, inklusif, dan responsif terhadap konteks.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada transformasi pendidikan agama Islam di Nusantara pada masa kekuasaan kolonial Belanda dengan menelaah hubungan antara kebijakan kolonial, institusi pendidikan, serta praktik pembelajaran dalam kerangka segitiga konteks historis, relevansi teoretis, dan implikasi sosial. Secara historis, masa kolonial merupakan periode penting dalam pembentukan struktur pendidikan di Indonesia yang memberikan pengaruh jangka panjang terhadap relasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pemerintah kolonial Belanda secara sistematis membangun sistem pendidikan dualistik yang membedakan antara pendidikan Barat dan pendidikan pribumi, termasuk pendidikan Islam. Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga ideologis, karena bertujuan membentuk masyarakat yang sesuai dengan kepentingan kolonial melalui kontrol terhadap kurikulum, tenaga pengajar, dan akses pendidikan (Azizah, et 2023; Anwari & Sholihun, 2021). Regulasi seperti ordonansi guru menjadi instrumen penting dalam mengawasi aktivitas pendidikan Islam, termasuk membatasi ruang gerak ulama dan kyai dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Dampaknya, pendidikan Islam mengalami marginalisasi secara struktural dibandingkan dengan pendidikan Barat yang mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah kolonial.

Dalam konteks tersebut, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tetap bertahan sebagai pusat pendidikan tradisional yang berorientasi pada transmisi ilmu-ilmu keagamaan, meskipun

berada dalam tekanan sistem kolonial. Di sisi lain, munculnya madrasah sebagai bentuk adaptasi terhadap modernitas menunjukkan adanya proses transformasi kelembagaan pendidikan Islam. Madrasah hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Fenomena ini memperlihatkan adanya dinamika antara resistensi dan adaptasi dalam menghadapi hegemoni pendidikan kolonial. Secara sosiopolitik, pendidikan Islam menjadi arena kontestasi antara kepentingan kolonial dengan upaya mempertahankan identitas dan otonomi komunitas Muslim. Hal ini juga memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh tekanan eksternal yang bersifat politis dan struktural (Anhar, 2009; Judrah, 2020; Saehudin, 2022; Hikmah, 2022).

Dari perspektif teoretis, transformasi pendidikan Islam pada masa kolonial dapat dianalisis melalui kerangka modernisasi pendidikan dan teori transformasi sosial. Interaksi antara tradisi dan modernitas menjadi kunci dalam memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang dalam konteks kolonial. Gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memainkan peran penting dalam mendorong perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Muhammadiyah, misalnya, mengembangkan sistem pendidikan yang mengadopsi model sekolah modern dengan memasukkan unsur ilmu umum ke dalam kurikulum Islam. Sementara itu, Nahdlatul Ulama cenderung mempertahankan tradisi pesantren, namun tetap melakukan adaptasi secara bertahap terhadap perkembangan zaman. Kedua organisasi ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak selalu berarti westernisasi, melainkan proses selektif dalam mengadopsi unsur-unsur baru yang dianggap relevan dengan kebutuhan umat (Azman & Helandri, 2022; Judrah, 2020).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengungkap kontribusi historis transformasi pendidikan Islam terhadap pembentukan identitas keislaman nasional serta relasinya dengan sistem pendidikan modern di Indonesia. Pemahaman terhadap dinamika masa kolonial menjadi penting untuk menjelaskan akar permasalahan pendidikan Islam saat ini, termasuk isu dikotomi ilmu, kesenjangan akses pendidikan, dan integrasi kurikulum. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam konteks kebijakan pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, integratif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat yang plural. Kebijakan seperti SKB tiga menteri yang mengatur posisi madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses transformasi yang telah berlangsung sejak masa kolonial (Wahyuni & Huzaimah, 2022; Syahrul, 2018; Pageh, 2021; Nurdianto, 2019). Oleh

karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga implikasi praktis dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam konteks state of the art, berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan Islam pada masa kolonial dengan fokus pada kebijakan pemerintah Belanda, perkembangan madrasah, serta peran organisasi pembaru Islam. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan kolonial cenderung diskriminatif terhadap pendidikan Islam, baik dalam hal pendanaan, akses, maupun legitimasi institusional (Azizah et al., 2023; Anwari & Sholihun, 2021). Di sisi lain, penelitian kontemporer menyoroti bagaimana organisasi seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berperan dalam mentransformasikan pendidikan Islam menjadi lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Selain itu, kajian mengenai kebijakan pendidikan pasca-kemerdekaan menunjukkan adanya upaya integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem nasional, termasuk melalui pengakuan formal terhadap madrasah dan peningkatan mobilitas sosial santri (Wahyuni & Huzaimah, 2022; Syahrul, 2018; Pageh, 2021; Rahmawati, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan terbatas pada wilayah atau aspek tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai transformasi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap penelitian yang perlu diisi. Pertama, masih terbatas kajian yang mengintegrasikan analisis historis dengan pendekatan komparatif lintas wilayah di Nusantara. Kedua, kurangnya penggunaan sumber data primer seperti arsip kolonial, dokumen lembaga pendidikan, dan wawancara sejarah dalam mengkaji dampak kebijakan pendidikan kolonial terhadap praktik pembelajaran di lapangan. Ketiga, belum banyak penelitian yang menggabungkan kerangka teori modernisasi pendidikan, transformasi kelembagaan, dan kebijakan publik secara simultan dalam menganalisis pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan historis-komparatif yang mengintegrasikan berbagai perspektif disiplin ilmu untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif (Akbar & Risdiani, 2023; Syahrul, 2018; Listianah, et. al, 2024; Kulap, 2017).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi pendidikan agama Islam di bawah kekuasaan kolonial Belanda dengan meninjau aspek kebijakan, institusionalisasi, dan respons komunitas Islam terhadap modernisasi pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kebijakan kolonial membentuk jalur pendidikan Islam, menganalisis hubungan antara lembaga pendidikan tradisional dan modern, serta mengevaluasi dampak transformasi tersebut terhadap pembentukan identitas keislaman nasional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi gap literatur dengan menghadirkan analisis lintas wilayah

yang berbasis data historis serta mengembangkan kerangka konseptual yang dapat digunakan dalam studi pendidikan Islam di masa depan (Azizah et al., 2023; Azman & Helandri, 2022; Listianah et al., 2024).

Permasalahan penelitian yang diangkat meliputi bagaimana kebijakan kolonial Belanda mempengaruhi struktur dan praktik pendidikan Islam, bagaimana respons ulama dan masyarakat Muslim dalam menghadapi kebijakan tersebut, serta bagaimana proses modernisasi pendidikan Islam membentuk identitas keislaman nasional. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan historis-komparatif dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder, termasuk arsip kolonial, dokumen madrasah dan pesantren, serta wawancara sejarah (Nurdianto, 2019; Saehudin, 2022; Rahim, et.al, 2018). Kerangka teoretik yang digunakan menggabungkan teori modernisasi Islam, transformasi kelembagaan pendidikan, dan humanisasi pendidikan, serta didukung oleh perspektif sosiologi pendidikan dan kebijakan publik untuk memahami dinamika hubungan antara negara, masyarakat, dan institusi pendidikan (Wahyuni & Huzaimah, 2022; Pageh, 2021; Ridlo, 2020).

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami transformasi historis yang membentuk sistem pendidikan saat ini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan analisis historis, sosiologis, dan kebijakan publik, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pendidikan Islam dalam konteks kolonial dan pasca-kolonial. Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan lintas wilayah, integrasi berbagai kerangka teori, serta pemanfaatan data historis untuk membangun narasi yang lebih utuh mengenai hubungan antara pendidikan Islam, kekuasaan kolonial, dan pembentukan identitas keislaman nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain historis-komparatif untuk menganalisis transformasi pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan kebijakan pendidikan kolonial, dinamika kelembagaan pendidikan Islam, serta perubahan praktik pembelajaran dari periode kolonial hingga awal pembentukan sistem pendidikan nasional. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk

membandingkan pola transformasi pendidikan Islam di berbagai wilayah Nusantara guna mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik.

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah pendidikan (historical research) yang dipadukan dengan analisis kebijakan dan sosiologi pendidikan. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi arsip kolonial, dokumen resmi pemerintah Hindia Belanda, regulasi pendidikan (seperti ordonansi guru), serta arsip lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren). Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik transformasi pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka (library research), serta dapat diperkuat dengan wawancara historis (oral history) terhadap tokoh atau praktisi pendidikan Islam untuk melengkapi perspektif empiris. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, digunakan pula teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji dokumen kebijakan dan teks historis, serta analisis komparatif untuk melihat pola transformasi antar wilayah.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai jenis data (arsip, literatur, dan wawancara) guna memperoleh temuan yang lebih akurat dan komprehensif. Pendekatan teoretik yang digunakan meliputi teori transformasi pendidikan Islam, modernisasi pendidikan, dan kebijakan publik, sehingga memungkinkan analisis yang integratif antara aspek historis, sosial, dan struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Interaksi Kebijakan Kolonial dan Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan pada masa kolonial Belanda membentuk struktur pendidikan yang bersifat dualistik, yaitu pemisahan tegas antara pendidikan berbasis Barat dan pendidikan Islam pribumi. Instrumen kebijakan seperti *Goeroe Ordonantie* dan regulasi terkait sekolah liar memperlihatkan kontrol ketat pemerintah kolonial terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam hal izin guru, kurikulum, dan kelembagaan pendidikan.

Kebijakan tersebut berdampak pada terbatasnya ruang gerak pendidikan Islam tradisional, baik pesantren maupun lembaga keagamaan lokal. Namun demikian, kebijakan tersebut justru memicu lahirnya respons adaptif dari komunitas Muslim melalui pembentukan institusi pendidikan alternatif yang lebih terstruktur.

Dalam konteks ini, organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Sarekat Islam memainkan peran penting dalam merespons kebijakan kolonial dengan mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah modern dan sekolah Islam mulai berkembang sebagai bentuk kompromi antara kebutuhan modernitas dan upaya mempertahankan identitas keislaman (Azizah et al., 2023; Azman & Helandri, 2022).

Secara analitis, kebijakan kolonial tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai katalis yang mendorong transformasi struktural pendidikan Islam menuju sistem yang lebih adaptif dan institusional.

B. Transformasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam pada masa kolonial menunjukkan pergeseran dari sistem tradisional berbasis pesantren, surau, dan dayah menuju sistem madrasah yang lebih terstruktur dengan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum.

Muhammadiyah menjadi salah satu pelopor dalam pengembangan model *Sekolah Umum Plus* dan sistem pendidikan modern berbasis asrama yang menggabungkan pendidikan agama dengan mata pelajaran umum. Model ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan pendidikan Islam modern di Indonesia (Arfandi, 2020; Ridlo, 2020).

Temuan juga menunjukkan adanya variasi regional dalam proses transformasi kelembagaan. Di beberapa wilayah seperti Jawa dan Sumatera, integrasi kurikulum berjalan lebih cepat, sementara di wilayah lain seperti Gorontalo dan Minangkabau, pesantren tetap mempertahankan karakter tradisionalnya meskipun mulai terhubung dengan sistem pendidikan nasional (Kulap, 2017; Abas & Auliya, 2023).

Secara interpretatif, transformasi ini mencerminkan proses negosiasi antara tradisi lokal dan modernitas, di mana pendidikan Islam tidak mengalami penghapusan, tetapi mengalami rekonstruksi institusional yang bersifat adaptif.

C. Respons Komunitas Muslim terhadap Kebijakan Kolonial

Respons komunitas Muslim terhadap kebijakan pendidikan kolonial bersifat dinamis dan multidimensional. Organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Sarekat Islam menggunakan berbagai strategi seperti kongres, publikasi pers, dan advokasi kebijakan untuk merespons regulasi kolonial yang membatasi pendidikan Islam.

Respons tersebut tidak hanya bersifat resistif, tetapi juga adaptif. Di satu sisi, terdapat kritik terhadap kebijakan kolonial seperti *Goeroe Ordonantie*, namun di sisi lain terdapat upaya konstruktif

untuk membangun sistem pendidikan Islam modern yang dapat bersaing dengan pendidikan Barat (Lestari, 2022; AJMAIN, 2024; Dahlan, 2020).

Dalam perspektif teori *challenge and response*, dinamika ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi ruang penting bagi pembentukan identitas sosial dan mobilitas umat Islam. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen perjuangan sosial dan politik dalam konteks kolonial.

D. Kerangka Teoretis Transformasi Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui integrasi tiga kerangka teoretis utama, yaitu modernisasi Islam, transformasi kelembagaan, dan kebijakan publik. Ketiganya menjelaskan bagaimana tekanan eksternal berupa kebijakan kolonial mendorong inovasi internal dalam sistem pendidikan Islam.

Transformasi pendidikan Islam tidak hanya terjadi pada aspek kurikulum, tetapi juga mencakup perubahan struktur kelembagaan, relasi kuasa, serta pembentukan identitas keislaman dalam konteks modern. Model integratif ini menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam bersifat kontekstual dan tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan budaya di berbagai wilayah Nusantara.

Dalam konteks ini, dapat dikembangkan konsep *patchwork modernization*, yaitu proses modernisasi pendidikan Islam yang berlangsung secara tidak seragam melalui kombinasi berbagai model kelembagaan seperti pesantren, madrasah, dan sekolah umum plus yang saling melengkapi dalam sistem pendidikan nasional (Syahrul, 2018; Listianah et al., 2024).

Pembahasan

A. Sintesis dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda merupakan proses historis yang kompleks dan tidak linier. Kebijakan kolonial berfungsi sebagai faktor eksternal yang mendorong perubahan struktural, sementara komunitas Muslim berperan sebagai aktor aktif dalam merespons dan mengadaptasi perubahan tersebut.

Pembentukan madrasah modern dan integrasi kurikulum agama dan umum menjadi strategi utama dalam menjaga keberlanjutan pendidikan Islam sekaligus menjawab tuntutan modernitas. Proses ini kemudian menjadi fondasi bagi sistem pendidikan Islam nasional pasca-kemerdekaan.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam merupakan ruang interaksi antara kekuasaan, identitas, dan modernitas. Oleh karena itu, transformasi pendidikan Islam

tidak dapat dipahami hanya sebagai perubahan institusi, tetapi sebagai proses sosial-politik yang lebih luas.

B. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini menawarkan kerangka analitis integratif yang menggabungkan modernisasi Islam, transformasi kelembagaan pendidikan, dan kebijakan publik. Kerangka ini memberikan perspektif baru dalam memahami pendidikan Islam di era kolonial sebagai proses adaptif yang dipengaruhi oleh relasi kuasa dan dinamika sosial.

Selain itu, konsep *patchwork modernization* yang diajukan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menekankan bahwa modernisasi pendidikan Islam berlangsung secara plural, regional, dan tidak seragam.

C. Implikasi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam hal integrasi kurikulum, pengakuan kelembagaan pesantren dan madrasah, serta penguatan akses pendidikan yang inklusif

Secara teoretis, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai transformasi pendidikan Islam di wilayah lain di Indonesia maupun negara-negara Muslim dengan pengalaman kolonial yang serupa.

SIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda menunjukkan bahwa tekanan kebijakan kolonial justru mendorong lahirnya inovasi kelembagaan dan integrasi kurikulum antara ilmu agama dan umum. Respons adaptif komunitas Muslim melalui pembentukan madrasah dan gerakan pembaruan menjadi kunci keberlanjutan pendidikan Islam. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial sebagai dasar penguatan identitas keislaman dan relevansi pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, A., & Auliya, H. (2023). Romantisme Pendidikan Pesantren Di Era Milenial Dan Revolusi Industri 4.0. *Setyaki Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(2), 25–34.
<https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i2.253>
- AJMAIN, M. (2024). Melacak Implikasi Politik Pendidikan Kolonial Belanda Terhadap Pendidikan

- Islam: Sebuah Tinjauan Historis. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 79. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i1.17995>
- Akbar, R., & Risdiani. (2023). Book Review: Politik Islam Hindia Belanda. *Al-Fiqh*, 1(3), 96–100. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i3.283>
- Anhar, A. (2009). Diskriminasi Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia: Latar Belakang Muncul Dan Upaya Menghilangkannya. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 58–71. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a5>
- Anwari, K., & Sholihun, M. (2021). Pendekatan Humanisme Religius Mbah Yai Nur Salim Jabung Dalam Pendidikan Islam. *Akademika Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 133–141. <https://doi.org/10.51339/akademika.v3i2.370>
- Arfandi, H. (2020). Motif Dan Strategi Gerakan Filantropi Muhammadiyah. *Jurnal Muhammadiyah Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.22219/jms.v1i1.11413>
- Azizah, M., Zulmuqim, Z., & Zalnur, M. (2023). Islamic Education in the Archipelago Before Independence Case Study: Dutch Colonial Political Policy Towards Islamic Education in Indonesia. *Ijie*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.31949/ijie.v1i2.7924>
- Azman, Z., & Helandri, J. (2022). Pemikiran/Pembaharuan Islam KH. Ahmad Dahlan. *El-Ghiroh*, 20(02), 181–202. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v20i02.433>
- Dahlan, Z. (2020). Respons Muhammadiyah Di Indonesia Terhadap Ordonansi Guru Awal Abad Xx. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i1.7173>
- Hikmah, M. (2022). Eksistensi Madrasah Dalam Perspektif Sejarah Pendidikan Di Indonesia. *Al-Ihda Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(2), 519–525. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i2.42>
- Judrah, M. (2020). Muhammadiyah; Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Dalam Bidang Pendidikan, Perkembangan Dan Tokoh-Tokoh. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2), 108–121. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.170>
- Kulap, M. (2017). Perkembangan Pendidikan Islam Dan Humanisasi Di Gorontalo Awal Abad Ke-20. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 383. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2341>
- Lestari, D. (2022). Respon Sarekat Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda (1905-1933). *Jsi Jurnal Sejarah Islam*, 1(01), 7–40. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6644>
- Listiana, H. (2015). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AKHIR ABAD XX Studi Pendidikan

- Muhammadiyah Sekolah Umum Plus Dan Boarding School. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 230. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.827>
- Listianah, L., Hadi, M. F. R., & Cahyadi, R. A. H. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim (Studi Pemikiran Kh. Khasyim Asy-Ari) Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Digitalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(3), 475–479. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1986>
- Magdalena, M. (2015). Politik Kebijakan Pendidikan Restrukturisasi Madrasah Aliyah Keagamaan (Mak). *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 46–63. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v1i1.285>
- Nurdianto, S. A. (2019). K. H. Imam Zarkasyi: Membangun Karakter Umat Dengan Modernisasi Pesantren (1926-1936). <https://doi.org/10.31227/osf.io/q738y>
- Pageh, I. M. (2021). Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur Di Pura Republik/ Gambur Angalayang Kubutambahan Bali. *Sosio Didaktika Social Science Education Journal*, 3(2), 115–125. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4344>
- Rahim, R. A. A., Jalal, A. F. A., Alias, A. W., & Ismail, H. (2018). Perbandingan Pendekatan Penjajahan British Dan Belanda. *Socio Politica Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 8(1), 111–126. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v8i1.3496>
- Rahmawati, R. (2018). Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Politik. *Transformasi Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 1(2), 71–84. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v1i2>
- Ridlo, S. (2020). Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(1), 79–104. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i1.3846>
- Rohyani, E. S. (2015). Pemikiran Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Prof. Achmadi. *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 173. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.753>
- Saehudin, A. (2022). Dinamika Awal Aktivitas Nahdhlatul Ulama Dalam Catatan Pers Masa Kolonial 1925 – 1942. *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, 7(01), 95–117. <https://doi.org/10.51925/inc.v7i01.60>
- Syahrul, S. (2018). Perjumpaan Demokrasi, Multikulturalisme Dan Inklusifisme Pendidikan Di PM Gontor 7 Putera, Konawe Selatan. *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 163. <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.926>
- wahyuni, E. S., & Huzaimah, A. (2022). Negara Dan Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Transformasi Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.235>